

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Pemerintah Indonesia sesuai dengan kebijakan WHO dan UNICEF merekomendasikan inisiasi menyusu dini (IMD) sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, dengan inisiasi menyusu dini ini, dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi selanjutnya, dengan dilaksanakannya IMD maka bayi akan mendapatkan kolostrum dari ibu (Handayani, 2024).

Manfaat kolostrum jika diberikan pada bayi akan membantu perkembangan jasmani, emosi, intelektual serta spiritual yang baik dalam kehidupannya karena masa lompatan pertumbuhan otak bayi terjadi pada usia 0-6 bulan (Aulia et al., 2022). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan kolostrum untuk mendukung kesehatan bayi dan anak telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan (Tarmizi, 2024).

Kolostrum merupakan air susu yang pertama kali keluar dan seringkali berwarna kuning atau dapat pula jernih. Kolostrum mengandung sel hidup yang menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh kuman penyakit sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi.

Pemberian kolostrum pada awal bayi baru lahir dan diberikan secara terus menerus dapat sebagai pelindung terbaik bagi bayi. Kandungan protein dan antibody pada kolostrum cukup tinggi walaupun sangat kental dan jumlahnya sangat sedikit (Fitriami & Afwinasyah, 2021).

Produksi kolostrum terbesar terjadi sekitar 2-3 hari postpartum (Komang, 2020). Volume total yang dikeluarkan dalam 24 jam pertama berkisar antara 0,1-11,2 ml, dan 2,2-40 ml antara 24-48 jam pascapersalinan. Volume kolostrum terendah terjadi antara 12-15 jam, dan volume tetap rendah hingga peningkatan volume secara tiba-tiba pada 30-33 jam pasca persalinan (Eglash, 2022).

Keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan (Ali, 2021). Perkiraan cakupan pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran adalah kurang dari setengah (42%) dari semua bayi baru lahir disusui (Shrimpton, 2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD secara nasional tahun 2023 sebesar 86,6% dan sudah melebihi target nasional IMD sebesar 66% (Kemenkes RI, 2024). Persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 sebesar 87,7% meningkat dibanding capaian tahun 2022 sebesar 85,9%. Cakupan IMD di Kabupaten Cilacap cukup tinggi yaitu sebesar 92,28% (Dinkes Prop. Jateng, 2024).

Kendala pemberian kolostrum adalah kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang manfaat dari kolostrum atau karena kepercayaan yang salah, banyak

ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Ibu di berbagai daerah, kolostrum sengaja diperah dengan tangan dan dibuang (Devita *et al.*, 2020). Riset Alifia (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu ($p_v = 0,026$).

Pendidikan ibu dapat mencerminkan sejauh mana ibu akan memahami manfaat dari pemberian kolostrum ataupun menyusui. Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor penting pula dalam pemberian kolostrum dan menyusui (Rismayani *et al.*, 2024). Riset Fitriami dan Afwinasyah (2021) menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas yang memberikan kolostrum berpendidikan SMA sebanyak 22 ibu (73,3%) dan responden yang berpendidikan SMP semuanya tidak memberikan kolostrum.

Paritas merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pemberian kolostrum. Jumlah anak yang banyak menyebabkan waktu untuk mengurus anak terbagi yang pada akhirnya pemberian kolostrum pada bayi tidak terlaksana dengan baik (Rismayani *et al.*, 2024). Riset Marni (2023) menyatakan bahwa responden dengan jumlah anak ≤ 2 mayoritas tidak memberikan kolostrum (90,2%). Riset lain yang dilakukan oleh Akkas *et al.* (2024) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua ($p_v = 0,026$).

Beban kerja yang berat pada ibu yang melakukan peran ganda dan beragam akan dapat mempengaruhi status kesehatan ibu dan status gizi anak balitanya. (Harahap, 2021). Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Khasanah & Sulistyawati, 2018). Riset Marni (2023) menyatakan bahwa ada hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2018 ($p=0,00$).

Faktor lainnya yang mempengaruhi pemberian kolostrum yaitu dukungan keluarga atau suami. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pemberian kolostrum. Adanya dukungan keluarga terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui (Fitriami & Afwinasyah, 2021). Riset Marni (2023) menyatakan bahwa responden dengan tidak adanya dukungan suami mayoritas tidak memberikan kolostrum (98,0%). Riset lain yang dilakukan oleh Hasibuan (2022) membuktikan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 ($pv = 0,002$).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Ruang Maternal RSU Raffa Majenang pada bulan Maret 2025, didapatkan hasil bahwa di Ruang Maternal RSU Raffa Majenang dokter dan perawat sudah menganjurkan pemberian kolostrum pada bayi. Hasil wawancara terhadap 10 responden yang melakukan persalinan didapatkan hasil bahwa 7 ibu sudah memberikan kolostrum dan 3

ibu tidak memberikan. Ibu yang memberikan kolostrum sebagian besar berumur 20-30 tahun sebanyak 5 orang, ibu dengan persalinan *Sectio Caesarea* sebanyak 6 orang, ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 6 orang dan ibu tidak bekerja sebanyak 6 orang. Sebagian besar ibu tidak mengetahui tentang kolostrum sebanyak 7 orang. Keluarga juga tidak mengerti tentang kolostrum sebanyak 7 orang sehingga tidak memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Mengingat pentingnya pemberian kolostrum dan mengembangkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya pemberian kolostrum bagi perkembangan dan kemajuan bayi baru lahir, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Nifas Serta Dukungan Keluarga dalam Pemberian Kolostrum pada Bayi di Rumah Sakit Raffa Majenang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu Bagaimana gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi di Rumah Sakit Raffa Majenang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi di Rumah Sakit Raffa Majenang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan karakteristik ibu nifas meliputi umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan di Rumah Sakit Raffa Majenang.
- b. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi di Rumah Sakit Raffa Majenang.
- c. Mendeskripsikan gambaran dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi di Rumah Sakit Raffa Majenang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran karakteristik dan

pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi.

b. Bagi RSU Raffa Majenang

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi RSU Raffa Majenang dalam menentukan kebijakan terkait pemberian kolostrum pada bayi sehingga dapat meningkatkan cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

c. Bagi ibu nifas

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu nifas serta dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi yang nantinya dapat menjadi acuan dalam meningkatkan motivasi ibu nifas dalam memberikan kolostrum dan ASI eksklusif.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Komang (2020), Gambaran Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Hari Kedua Postpartum	Penelitian deskriptif <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 23 orang ibu menyusui, yang terdata melahirkan pada tanggal 1 Februari sampai 30 Maret 2020 yang diambil dengan teknik <i>non probability sampling</i> . Pengumpulan data dengan wawancara melalui telepon dan aplikasi <i>whatsapp</i> .	Sebagian besar responen berhasil memberikan kolostrum pada hari kedua postpartum, dari kelompok umur 20–35 tahun, primipara, tingkat pendidikan menengah, dan status bekerja	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Meneliti tentang pemberian kolostrum Penelitian menggunakan deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel yang akan diteliti peneliti meliputi karakteristik, pengetahuan dan dukungan keluarga.
Siregar (2022), Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Tahun 2021	Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 49 ibu nifas yang diambil dengan teknik <i>total sampling</i> . Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat	Karakteristik responden, berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20–25 tahun sebanyak 33 orang (45,2 %), berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (64,4 %), pekerjaan responden sebagai IRT yaitu sebanyak 33 orang (45,2%) dan mayoritas dengan pengetahuan ibu baik sebanyak 33 orang (45,2%)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Sub variabel tentang karakteristik dan pengetahuan tentang pemberian kolostrum Penelitian menggunakan deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel yang akan diteliti peneliti meliputi karakteristik, pengetahuan dan dukungan keluarga.
Hariyanti et al. (2023), Gambaran Ibu Postpartum tentang Pemberian Kolostrum Pada bayi Berdasarkan Pengetahuan dan Paritas Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2022	Penelitian survey deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Sampel adalah ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar pada tahun 2022 sebanyak 59 responden. Paritas ibu di penelitian ini adalah sebanyak 59 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat.	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (83,1%) dan memiliki kategori paritas <i>multipara</i> (81,4%).	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Sub variabel tentang karakteristik dan pengetahuan tentang pemberian kolostrum Penelitian menggunakan deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel yang akan diteliti peneliti meliputi karakteristik, pengetahuan dan dukungan keluarga.